

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN DAN HADIS

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

suriadisambas@gmail.com

Abstract: Indonesia is experiencing a crisis of faith and morality. This led to the emergence of other crises. Including a leadership crisis. This crisis has become a trigger for damage in various fields experienced by the Indonesian people. Among the causes of this crisis of faith and morality is the lack of a good understanding of Islamic teachings, the lack of ability to understand the Al-Quran. This holy book should be used as a guide for life, it is not enough just to read it. It requires a good and correct understanding of the reading text of the Al-Quran, so that it can understand the messages it contains. Without sufficient understanding of the text of the Al-Quran that is read, it is impossible for the Al-Quran to be used as a guide for life. Through this study, it can be understood that there is a strong correlation between the routine of reading the Al-Quran and the ability to understand its contents, so that character education to deal with crises experienced by the nation can run well. Therefore, both must be done simultaneously.

Keywords: Character Education; Al-Quran; Hadist.

Abstrak: Indonesia mengalami krisis akidah dan krisis akhlak. Hal ini menyebabkan kemunculan krisis-krisis lainnya. Termasuk juga krisis kepemimpinan. Krisis ini menjadi pemicu kerusakan di berbagai bidang yang dialami oleh bangsa Indonesia. Di antara penyebab terjadinya krisis akidah dan akhlak ini adalah kurangnya pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, minimnya kemampuan memahami Al-Quran. Kitab suci ini seharusnya dijadikan sebagai pedoman hidup, tidak cukup hanya dibaca saja. Diperlukan pemahaman yang baik dan benar terhadap teks bacaan Al-Quran, sehingga dapat memahami pesan-pesan yang dikandungnya. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap teks Al-Quran yang dibaca, maka tidak mungkin Al-Quran tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Melalui kajian ini, maka dapat dipahami bahwa terdapat korelasi yang kuat antara rutinitas membaca Al-Quran dengan kemampuan memahami kandungannya, sehingga pendidikan karakter untuk menaggulangi krisis-krisis yang dialami oleh bangsa dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, keduanya harus dilakukan secara beriringan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Al-Quran; Hadis.

Pendahuluan

Al-Quran diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril as. Al-Quran dimulai dari surah *al-Fâtibah* dan di akhiri surah *an-Nâs*, yang dinukilkan secara *mutawâtir*. Membaca Al-Quran bernilai ibadah.

Pada hakikatnya, Al-Quran ditujukan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar mendapatkan kebahagiaan dalam menempuh hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹ Tidak ada keraguan sama sekali terhadap ayat dan kandungannya yang termuat di dalam kitab suci Al-Quran. Semua merupakan bimbingan yang lurus untuk menginformasikan peringatan dan berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan ganjaran yang baik.

Di samping itu, Al-Quran diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan (kekafiran) menuju keimanan. Dengan demikian menjadi urgen bagi setiap orang untuk mengkaji Al-Quran dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, terlebih agar memiliki karakter yang baik.

Kondisi pendidikan di Indonesia sampai saat ini pada dasarnya masih belum terlalu membanggakan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih gagal karena belum mampu untuk memperbaiki moralitas bangsa. Untuk tidak bersikap *su'udzan* pada pemerintah, perubahan atau “bongkar pasang”² kurikulum sejak Orde Baru hingga Era Reformasi saat ini, bisa jadi tujuannya adalah untuk mencari formula kurikulum yang tepat bagi masyarakat Indonesia. Namun sayangnya “bongkar pasang” kurikulum tersebut masih saja belum berhenti hingga saat ini. Untuk yang mutakhir diwacanakan dan sudah dipersiapkan *grand design*-nya saat ini adalah pendidikan yang berbasis karakter.

Menurut Foerster, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan itu diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing oleh situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang bisa membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi, di mana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat* adalah keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang

¹Subhi ash-Shâlih, *Mabâhis fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Ilm LilMaliyîn, 1988), Cet. 17, h. 74.

²Meminjam istilah yang digunakan oleh Doni Koesoema saat ia mengekspresikan kegeramannya mengenai seringnya terjadi perubahan kurikulum di Indonesia. Apalagi perubahan kurikulum tersebut hanyalah mencari popularitas seorang menteri yang baru, bukan dilandasi oleh keinginan untuk memajukan pendidikan di negeri ini. Lihat Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 113.

guna mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan itu merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang bisa menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Pendidikan Karakter

1. Uraian Pengertian Pendidikan Karakter

Banyak pendapat yang menjelaskan arti dari kata karakter. Ada yang berpendapat bahwa karakter berasal dari bahasa Latin, *charakter*, yang mengandung arti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Ada juga yang mengatakan bahwa karakter itu adalah *karasso*, sebuah cetak biru atau pola.³ Ada lagi yang mengatakan bahwa karakter itu adalah stempel atau yang tercetak, yang terbentuk karena adanya pengaruh dari faktor *endogeen* (dalam diri) dan faktor *exogeen* (luar diri).

Dalam bahasa Inggris, kata karakter diartikan *a distinctive differentiating mark*, yaitu tanda yang membedakan secara tersendiri. Karakter adalah keakuan rohaniah, *het geestelijke ik*, yang nampak dalam keseluruhan sikap dan perilaku, yang dipengaruhi oleh bakat atau potensi dalam diri dan lingkungan. Karakter juga dimaknai dengan *the stable and distinctive qualities built into an individual's life which determine his response regardless of circumstances*, atau suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan tanpa mempedulikan situasi dan kondisi.⁴

Selain pendapat di atas, masih banyak lagi pandangan lain yang menyumbangkan pikirannya untuk mengungkap pengertian karakter tersebut, seperti Allport (1937) yang berpendapat bahwa "*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*". Allport sebagaimana diterangkan oleh Syamsu Yusuf, beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, akan tetapi di pandang dari segi yang berlainan.⁵ Hampir sejalan dengan Abin Syamsuddin Makmun,⁶ yang mengatakan bahwa

³Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Bandung: Sempiosa Rekatama Media, 2009), h. 119.

⁴Lihat http://id.wikisource.org/wiki/Karakter-karakter_bangsa, diunduh tgl. 15 Pebruari 2017.

⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 2-3.

⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 127.

karakter adalah satu aspek dari kepribadian, dimana karakter itu konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendidikan atau pendapat.

Pendapat di atas berbeda dengan pemahaman Arismantoro, yang menyatakan bahwa karakter itu berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen dan menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika prilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷

Pendapat ini sepertinya perlu dikritisi, karena orang yang berkarakter tersebut belum tentu bermoral, sebab karakter itu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Sebagai contoh karakter negatif yang dikemukakan oleh seorang budayawan Indonesia, Mochtar Lubis yang mengatakan bahwa karakter negatif yang dimiliki orang Indonesia, adalah: hipokrit atau munafik, segan dan tidak mau bertanggungjawab atas perbuatan, keputusan atau pikirannya, berjiwa feodal, masih percaya pada tahayul, artistik, berwatak lemah, boros, tidak suka bekerja keras, selalu bermimpi menjadi orang bangsawan, kurang sabar, cepat cemburu dan dengki pada orang lain, mudah merasa senang dan bangga, manusia sok (perasan) dan peniru.⁸ Terlepas dari setuju atau tidaknya dengan pendapat Mochtar Lubis tersebut, yang jelas karakter yang bersifat negatif itu ada, dan hal ini membuktikan bahwa tidak bisa diterima jika ada pendapat yang menyatakan bahwa karakter itu cenderung positif atau selalu sesuai dengan kaidah moral semata.

Adapun pendapat lain yang membahas pengertian karakter tersebut adalah Ratna Megawangi. Ia mengatakan bahwa karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.⁹

Masih banyak lagi pendapat-pendapat lain yang mencoba untuk mendefinisikan kata karakter tersebut, namun rasanya tidak mungkin jika semuanya harus dipaparkan dalam makalah ini. Untuk itu, penulis mencoba untuk membuat rumusan arti karakter berdasarkan beberapa pendapat di atas. Intinya bahwa yang dimaksud karakter tersebut

⁷Arismantoro, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 27-28.

⁸Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia; Sebuah Pertanggungjawaban*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), h. 23-45.

⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), h. 23.

adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang ditunjukkan secara spontan dan kontinyu.

Karakter tersebut ada yang positif, tetapi ada pula yang negatif, namun keduanya tersebut masih cukup memungkinkan untuk mengalami perubahan dalam waktu yang relatif lama. Perubahan tersebut sangat bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu, agar karakter bisa positif, ia harus dibentuk melalui berbagai cara, salah satu caranya yang paling utama adalah melalui jalur pendidikan. Jadi, dalam konteks ini, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai positif untuk membentuk sifat yang baik pada diri seseorang agar bisa ditunjukkannya secara spontan dan kontinyu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Latar Belakang dan Urgensitas Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan yang telah berlangsung sejak manusia itu ada di dunia ini. Dalam konsepsi Doni Koesoema,¹⁰ pendidikan karakter itu diawali semenjak adanya keinginan manusia untuk melawan/memerangi penyakit lupa, kemudian beranjak pada pendidikan karakter aristokratis ala homeros, hesidos, patriotis spartan, harmonis ala Atena, Sokrates, Plato, kosmopolitan Hellenis, ala Romawi, Kristiani, modern, F.W. Foerstar, dan seterusnya hingga saat ini. Namun menurut versi Bambang dan Adang, pendidikan karakter tersebut bermula bersamaan dengan misi utama yang diemban oleh para Nabi.¹¹ Meskipun terdapat perbedaan dalam penentuan awal mula dari pendidikan karakter tersebut, yang jelas pembentukan karakter seseorang dimulai sejak manusia itu ada di dunia ini, hanya saja pola atau model karakter yang ingin dibentuk tersebut sangat beragam.

Dalam konteks Islam, Muhammad sebagai Rasulullah mengemban misi yang sangat berat, yaitu untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataannya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.¹²

¹⁰Lihat Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, h. 10-51.

¹¹Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 100.

¹²Hadis riwayat Ahmad, nomor 8595 dalam <http://lidva.com/app/>, diunduh tgl. 16 Pebruari 2017.

Berdasarkan hadis di atas, tampak jelaslah bahwa pembentukan akhlak atau karakter manusia itu merupakan kebutuhan yang utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, hadis di atas juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia itu telah memiliki akhlak/karakter tertentu, namun perlu disempurnakan.¹³

Para filsuf muslim sejak awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibn Miskawaih menulis buku khusus tentang akhlak dan menjelaskan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula dengan al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi, dan beberapa filsuf lainnya juga menyatakan hal serupa mengenai pentingnya pendidikan karakter.¹⁴ Suatu bangsa atau negara akan sulit untuk menciptakan peradaban yang maju jika karakter manusianya rusak. Hal ini bisa dilihat dari negara-negara yang telah melaksanakan pendidikan karakter, seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea, yang mana dari hasil penelitian pada negara-negara tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis dapat berdampak positif pada pencapaian akademis.

Uraian Pendidikan Karakter dalam Dalil Naqli

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tugas utama para Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Jika kata akhlak ini dapat disepakati sebagai karakter,¹⁵ maka sangatlah banyak ayat-ayat Al-Quran maupun Hadis yang membahas seputar kata tersebut.

Salah satu ayat Al-Quran yang berbicara mengenai kata akhlak ini adalah QS. Al-Qalam; 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Adapun sabda Rasulullah yang paling terkenal terkait kata akhlak ini adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”¹⁶

¹³Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter...*, h. 100.

¹⁴*Ibid.*, h. 101.

¹⁵Menurut Heni Zuhriyah, kata akhlak dan karakter secara bahasa mengandung makna yang sama yaitu: kebiasaan, tabi'at, watak, dan sifat-sifat kejiwaan. Sedangkan menurut istilah, karakter dan akhlak juga mempunyai arti sama yaitu suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara spontan. Lihat Heni Zuhriyah, “Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih), *Tesis*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.

¹⁶Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di kitab *Al-Musnad* (2 / 381), dan Hakim di kitab *Al-Mustadrok* (2 / 613) dan di-shahih-kan olehnya sesuai dengan persyaratan Imam Muslim serta disepakati oleh Imam Dzahabi, dan dikeluarkan juga oleh Imam Bukhari di kitab *al-Adabul Mufrad*, No (273), Baihaqi (10 / 192), Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq*, No (13). Berkata Imam Al-Haitsami dalam kitab *Majma'u*

Ayat dan Hadis tersebut di atas memberikan gambaran mengenai pentingnya akhlak untuk disempurnakan, yang dalam implementasinya dilaksanakan melalui pendidikan akhlak atau karakter.

Secara bahasa (etimologi), kata akhlak (الأخلاق) merupakan jama' dari *khuluq* (خُلُق) yang masing-masing berakar dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang secara bahasa memiliki arti sebagai berikut:

1. Menaqdirkan, menciptakan (التقدير والإبداع),¹⁷ sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Ankabut; 44:

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ٤٤

Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak.¹⁸ Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin.

2. Tabiat dan kepribadian (السجية والطبيعة)¹⁹
3. Harga diri (مُرُوءة)²⁰
4. kebaikan (البر)²¹
5. Agama (الدين)²²

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kata *khalaqa* (خَلَقَ) lebih cenderung pada bentuk lahirnya, sedangkan kata *khuluq* (خُلُق) lebih cenderung pada bentuk batinnya. Ada satu lagi ungkapan yang menyebutkan: *فلان حسن الخلق* (si fulan baik lahirnya dan batinnya).

Ungkapan tersebut di atas menunjukkan, bahwa manusia merupakan makhluk yang tersusun dari dua unsur, yakni dari fisik lahir yang bisa dilihat dengan mata kepala, dan ruh yang dapat ditangkap dengan mata batin.²³ Dua unsur ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keduanya saling terkait. Jika suatu saat muncul perilaku atau perbuatan yang baik,

Zawaa-id (9 / 15): Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi Shahih, dan dishahihkan juga oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab *Asb-Silsilatush Shabiibah*, No (45)

¹⁷Ibn Faris, *Maqayis al-lughab*, jilid 2, h. 214 (مادة (خ ل ق) ،

¹⁸Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah

¹⁹Ibn Faris, *ibid*.

²⁰Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq al Hasani, *Tajjul ‘Arusy*, Hal. 6292. Al Maktabah Ays Syamilah

²¹HR. Muslim, *Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab Bab Tafsir Al Birr wal Itsm*, Juz. 12, Hal. 403, hadits No. 4632. Maktabah Al- Syamilah.

²²Ibn Mandzur, *Lisan al-arab*, jilid 10, h. 86

²³Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Gema Insani: 2004), h. 28.

maka memang keluar dari akhlak yang baik, dan jika suatu saat muncul yang buruk, maka hal tersebut keluar dari akhlaq yang buruk.²⁴

Adapun akhlak menurut bahasa sebagaimana yang dikemukakan Al Ghazali,²⁵ adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.

Definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dan dari hal tersebut di atas, dapat kita lihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak,²⁶ yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Miqdad Yalijin mengatakan bahwa akhlak terbentuk dari dua sisi yaitu *nafsi* (dorongan jiwa) dan *suluki* (perilaku kebiasaan). Kduanya harus berjalan secara bersamaan.²⁷ Artinya, akhlak selain dalam bentuk niat dan keinginan akal, maka juga harus direalisasikan dalam bentuk perbuatan yang terbiasa. Oleh karena itu diperlukan latihan agar akhlak (dalam hal ini karakter) yang baik dapat menjadi lekat pada diri.

²⁴Muhammad bin Sholeh Ustaimin, *Budi Pekerti Yang Mulia*, (Maktabah Abu Salma), h. 3.

²⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Cairo: Darr al Fikr, tt), Jld. 3, h.. 53.

²⁶Gustiramli, [Akhlaq, Etika, Moral, Norma dan Nilai](http://grms.Multiply.com/journal/item/26), <http://grms.Multiply.com/journal/item/26>, diunduh tgl. 17 Pebruari 2017.

²⁷Miqdad yalijin, *Jawanib al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Riyadl: 1986), h.285

Al-Qur'an dan Hadis memberikan bimbingan dan pendidikan pada dua unsur pembentuk akhlak tersebut di atas dengan bimbingan dan panduan yang sangat mantap, yakni melalui konsep iman dan amal shaleh. Konsep ini digulirkan oleh *al-Khaliq* (Allah), yang sangat memahami pada karakter alamiah manusia, dimana manusia itu memiliki kejiwaan yang cenderung labil. Pada satu saat kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu yang menjerumuskan pada hal-hal yang buruk, dan pada saat yang lain cenderung pada hal-hal yang positif yang akan membawa keselamatan bagi manusia itu sendiri. Allah menjelaskan dalam QS.an-Naziat, 37-41:

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ٣٧ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ٣٨ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٣٩ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ
وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٤١

“Dan (bagi yang) lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).”

Dengan hal tersebut di atas, maka pendidikan akhlak (karakter) dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis dimaksudkan untuk menyelamatkan manusia dari jurang kehinaan dan kesengsaraan, serta mendapatkan keridhaan Allah SWT. Hal ini bisa dimafhumi dari firman Allah SWT dalam QS. Al-Tin : 4-6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ٥ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ
أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

Penafsiran dari kata “*absani taqvim*” adalah bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis yang terbaik. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah mengemukakan bahwa kata “*taqvim*” berakar dari kata “*qawama*” yang darinya terbentuk kata-kata “*aqamah*”, “*istiqamah*”, “*aqimu*” dan lain sebagainya yang semuanya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan obyeknya. Sebagai contoh kata “*aqimu*” yang digunakan untuk perintah mengerjakan shalat, mengandung arti bahwa shalat harus dikerjakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun dan sunahnya.

Kata “*taqvim*” diartikan sebagai “menjadikan sesuatu memiliki “*qiwam*”, yakni bentuk fisik yang tepat dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Ashfahani, seorang pakar bahasa Al-Qur'an, memandang kata “*taqvim*” dalam ayat di atas sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yakni dengan dianugerahinya manusia akal,

pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak lurus. Jadi, kalimat “*ahsani taqvim*” berarti bentuk fisik dan *psikis* yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik mungkin.

Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan “*ahsani taqvim*” yakni “sebaik-baik bentuk” sebagai makna *terbatas* pada pengertian fisik semata, sebab ayat tersebut di atas dikemukakan dalam konteks anugerah Allah kepada manusia dan tentunya tidak mungkin anugerah itu hanya “sebaik-baik” yang terbatas pada bentuk fisik. Bahkan dalam hal ini Allah secara tegas mengecam orang-orang dengan bentuk fisik yang *aduhai*, namun jiwa dan akal mereka kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Munafiqun; 4:

﴿وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ۚ﴾

“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka Berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.²⁸ Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)”.

Penegasan Allah dalam ayat tersebut di atas bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik itu mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan asupan gizi yang cukup dan pemeliharaan kesehatan, sedangkan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan agama dan pendidikan yang benar. Ibnu Al-Qayyim berkata:

فإن قلت: هل يمكن أن يقع الخلق كسبياً أو هو أمر خارج عن الكسب؟ قلت: يمكن أن يقع كسبياً بالخلق والتكلف حتى يصير له سجيةً ومملكةً

Jika kamu bertanya, apakah mungkin akhlak bisa diusahakan ataukah dia tidak bisa diusahakan? Maka aku jawab: Ya mungkin, akhlak dapat bisa diusahakan dan dipaksakan sehingga menjadi sebuah karakter dan malakah.²⁹

Adapun yang dimaksud dengan akhlak yang bisa diusahakan dan di paksakan menurut Ibnu Al-Qayyim adalah akhlak ciptaan dan bukan akhlak bawaan. Akhlak ciptaan ini dapat dibentuk melalui pendidikan.

²⁸Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran.

²⁹Ibn Qoyyim, *Madarikus-salikin*, Jilid 3, h. 315

Jadi pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis diarahkan pada pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an maupun Hadis, agar akhlak ciptaan yang dimaksud dapat dibentuk dan ditumbuhkembangkan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw, dimana akhlaknya adalah al-Qur'an. Hal ini secara tegas diungkapkan di dalam Hadis:

أخبرنا أبو عبد الله محمد بن علي الصنعاني بمكة ، ثنا إسحاق بن إبراهيم ، أنبأ عبد الرزاق ، أنبأ معمر ، عن قتادة ، عن زرارة بن أوفى ، عن سعد بن هشام بن عامر ، في قول الله عز وجل: وإنك لعلی خلق عظیم (1) قال : سألت عائشة رضي الله عنها : يا أم المؤمنين ، أنبئيني عن خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فقالت : « أتقرأ القرآن ؟ » فقالت : نعم ، فقالت : « إن خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم القرآن » « هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه »
Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Shan'aniy di Makkah, telah berkata kepada kami Ishak bin Ibrahim, telah memberitakan Abdu al-Razzaq, telah memberitakan Ma'mar dari Qatadah dari Zaroroh bin Aufi, dari Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir, tentang firman Allah SWT 'Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung', dia berkata: 'Aku bertanya kepada 'Aisyah Radhiyallahu 'anha: "Wahai Ummul Mu'minin, kabarkan kepada saya tentang akhlaq Rasulullah SAW." Beliau menjawab: "Apakah engkau membaca Al Quran?" Aku menjawab: "Tentu". Dia berkata: "Sesungguhnya Akhlaq Rasulullah saw adalah Al Quran."³⁰

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Langkah awal untuk membahas bagian ini mengenai fungsi dan tujuan pendidikan karakter, landasannya dirujuk pada Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, maka pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

³⁰HR. Al Hakim, katanya shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, *Al Mustadrak 'Ala al- Shabihain*, (Al Maktabah Asy Syamilah), hadits No. 3801. Juz. 9, h. 39,

pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.³¹

Ketiga fungsi di atas menjadi *frame* dalam melaksanakan pendidikan karakter di Indonesia. Fungsi-fungsi itu pula yang akan mengarahkan dan memudahkan dalam pencapaian tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter.

Adapun tujuan pendidikan karakter itu sendiri berdasarkan acuan dari Desain Induk Pendidikan Karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³² Jika tujuan tersebut lebih disederhanakan, maka puncak dari tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya *insan kamil*. Menurut Muhammad Iqbal,³³ *insan kamil* merupakan sosok seorang mukmin yang memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dalam dirinya. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Allah SWT secara tegas menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١
“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab; 21)

Berdasarkan ayat di atas, Allah menginformasikan bahwa teladan yang paling sempurna terdapat dalam diri Rasulullah. Rasulullah merupakan *insan kamil*, manusia paripurna, yang tidak ada satupun sisi-sisi kemanusiaan yang tidak disentuhnya selama hidupnya. Ia adalah ciptaan terbaik yang kepadanya manusia merujuk akan akhlak yang mulia. Untuk menjadi sosok *insan kamil*, maka proses yang harus ditempuh adalah *absani taqvim* seperti yang telah dijelaskan di atas. *Absani taqvim* dapat dicapai dengan memiliki

³¹Lihat Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf>, diunduh tgl. 15 Pebruari 2017.

³²*Ibid.*

³³Lihat <http://fixguy.wordpress.com/insan-kamil/>, diunduh tgl. 18 Pebruari 2017.

qalibun salim.³⁴ Jadi, hirarki dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter dimulai dari proses pendidikan, melahirkan *qalibun salim*, lalu terbentuk *absani taqwm*, dan totalitas puncak dari pendidikan tersebut adalah *insan kamil*.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis berkesimpulan, bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter. Krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia saat ini seperti: tawuran pelajar, membudayanya korupsi, maraknya tindak kekerasan, pergaulan bebas, perkosaan, pembunuhan, dan lainnya menjadi barometer urgensi pendidikan karakter dilaksanakan dengan segera. Karakter merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang ditunjukkan secara spontan dan kontinyu; Pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis sama artinya dengan pendidikan akhlak di dalam Islam; Tujuan puncak dari pendidikan karakter adalah *insan kamil* yang secara hirarkis dimulai dari proses pendidikan, melahirkan *qalibun salim*, lalu terbentuk *absani taqwm*, dan totalitas puncaknya adalah *insan kamil*.

Referensi

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Cairo: Darr al Fikr, tt.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Gema Insani: 2004).

Al-Maktabah Ays-Syamilah

Arismantoro, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2009).

Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf>, diunduh tgl. 15 Pebruari 2017

³⁴Menurut Ibnu Sirin, “*qalibun salim* adalah qalbu yang berilmu (mengetahui) bahwa Allah itu adalah kebenaran, hari kiamat itu pasti tiba tanpa keraguan, dan Allah akan membangkitkan siapa saja yang ada di dalam kuburan”. Qalbu yang berilmu itu diperoleh melalui proses pendidikan. Menurut pendapat lain, *Qalibun salim* adalah hati yang sudah melakukan pembuktian-pembuktian secara ilmiah dalam proses beragama, sehingga memperoleh perasaan yang menggetarkan, dalam bentuk penyerahan diri pada Allah. Penjelasan mengenai *qalibun salim* ini dapat dilihat dalam QS. As-Shafaat; 84.

- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Gustiramli, Akhlak, Etika, Moral, Norma dan Nilai, <http://grms.multiply.com/journal/item/26>, diunduh tgl. 17 Pebruari 2017
- Heni Zuhriyah, “Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)”, Tesis, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Miqdad yalijin, *Jawanih al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Riyadl: 1986).
- Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia; Sebuah Pertanggungjawaban*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981).
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid 1, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1986).
- Subhi ash-Shâlih, *Mabâhis fi ‘Ulûm Al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-‘Ilm Lilmaliyîn, 1988).
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2005).
- Ustaimin, Muhammad bin Sholeh, *Budi Pekerti Yang Mulia*, Maktabah Abu Salma.
<http://fixguy.wordpress.com/insan-kamil/>, diunduh tgl. 18 Pebruari 2017
http://id.wikisource.org/wiki/Karakter-karakter_bangsa, diunduh tgl. 15 Pebruari 2017.
<http://lidwa.com/app/>
<http://www.asmak.malaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>, diunduh tgl. 15 Pebruari 2017